

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Memahami Tentang Peran

1. Peran

Menurut pendapat Soejono Soekanto mengatakan bahwa : Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses¹.

Menurut Soerjono Soekanto, unsur-unsur peranan atau role adalah:

- a. Aspek dinamis dari kedudukan
- b. Perangkat hak-hak dan kewajiban
- c. Perilaku sosial dari pemegang kedudukan
- d. Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.²

Peran menurut beberapa ahli:

- a. Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012). h. 268- 269.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012 h. 441

Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

- b. Menurut Merton mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus.
- c. Gross, Mason dan McEachern mendefinisikan peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, maksudnya adalah kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan kita³

Peran adalah hak, kewajiban, harapan, norma serta perilaku seseorang dalam menghadapi dan memenuhi perannya itu. Teori peran menekankan sifat individu sebagai toh utama social mengembangkan perilaku terhadap jabatan yang diduduki nya di lingkungan kerja dan masyarakat. Adapun teori peranan yang mencoba untuk menjelaskan interaksi antar individu dalam organisasi, yakni fokus terhadap peran yang di mainkan. Peranan yaitu seperangkat tingkah laku yang dibutuhkan oang lain terhadap seseorang sesuai jabatannya dalam suatu system

³ David Berry, Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 105-106

yang ada. Peranan adalah bentuk perilaku yang sangat diharapkan dari seseorang pada situasi social tertentu.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Jika seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat maka dia akan menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses⁴

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Sementara peranan itu sendiri diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁵

Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal yaitu :

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 212

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012). h.246

- a) peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya
- b) Peranan tersebut semestinya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakan. Mereka harus lebih dahulu terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya

Dalam masyarakat kadang kala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan memberikan peluang-peluang yang seimbang, bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat membatasi peluang-peluang tersebut.⁶

Berdasarkan hal tersebut, peran adalah sesuatu yang memainkan role, tugas dan kewajiban. Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut. Jadi peranan menunjukkan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu, kelompok yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu atas suatu tugas atau bukti yang sudah merupakan kewajiban dan harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya Peranan yaitu bagian dari tugas yang harus dilaksanakan. Organisasi sebagai sebuah institusi sosial telah membentuk perspektif terhadap peran yang diterima oleh seorang individu.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012). h.246

Teori peran (*role theory*) mengungkapkan bahwa peran adalah salah satu bagian yang dimainkan dalam keseluruhan struktur kelompok, merupakan perilaku khusus yang dikarakterkan seorang individu pada konteks sosial tertentu. Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan pada diri seseorang⁷.

Seperti yang telah dirumuskan tentang peran oleh beberapa ahli diatas bahwasannya peranan merupakan sebuah konsep mengenai apa yang dilakukan oleh individu atau organisasi. Peran dalam suatu lembaga berkaitan dengan tugas dan fungsi, yaitu dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pekerjaan oleh seseorang ataupun organisasi. Tugas merupakan seperangkat bidang pekerjaan yang harus dikerjakan dan melekat pada seseorang atau organisasi sesuai dengan fungsi yang dimilikinya. Jadi Peran yang dimaksudkan disini merupakan ikut berpartisipasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Peran menentukan apa yang diperbuat oleh karang taruna. Sehingga peran dapat mewujudkan apa yang menjadi target dan tujuan Karang Taruna.

B. Kajian Teori Tentang Karang Taruna

1. Pengertian Karang Taruna

Karang Taruna (KT) adalah organisasi sosial/lembaga pemberdayaan masyarakat wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan

⁷ Indah Anisykurlillah, Agus Wahyudin dan Kustiani, "Pengaruh Role Stressor terhadap Komitmen Organisasi dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah", Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 5, No. 2 ISSN 2085-4277, Universitas Semarang (2013): 110.

berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunikasi sosial sederajat dan bergerak terutama dibidang usaha kesejahteraan sosial dan bidang-bidang yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan social.

Karang Taruna berasal dari kata “*Karang*” berarti tempat “*Taruna*” berarti pemuda. Karang Taruna merupakan tempat kegiatan bagi para pemuda. Dalam permensos NO 83/HUK/2005 Pasal 1 Angka 1. “Karang Taruna adalah Organisasi Sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat dan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial”. Karang Taruna adalah Organisasi social kemasyarakatan/ kepemudaan yang merupakan salah satu wadah maupun sarana untuk menciptakan dan mengembangkan setiap anggota masyarakat yang tumbuh atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat terutama bergerak dibidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial⁸.

Karang taruna pada hakekatnya adalah wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda demi terwujudnya kesejahteraan generasi muda. Karang Taruna mengemban misi tulus, ikhlas dan penuh rasa manusiawi dalam upaya mengatasi segala bentuk permasalahan generasi muda. Sehingga peranan karang taruna senantiasa dibutuhkan kapanpun, di manapun demi terwujudnya masa depan yang lebih cerah bagi generasi muda, bangsa dan negara dan

⁸ Uliil Amri, Pedoman Dasar Karang Taruna, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),h.19

seluruh masyarakat Indonesia. Berpedoman pada pengertian di atas maka Karang taruna, yaitu:

- a. Wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda.
- b. Tumbuh atas kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial.
- c. Bergerak terutama dalam bidang kesejahteraan sosial.
- d. Secara fungsional dibina dan dikembangkan oleh Departemen Sosial.⁹

Karang Taruna berkedudukan di desa/kelurahan yang anggotanya berusia 17- 40 tahun dengan sistem keanggotaan menganut stelsel pasif, dalam arti seluruh generasi muda dalam lingkungan desa/kelurahan adalah anggota karang taruna yang selanjutnya disebut warga Karang Taruna, namun ada yang aktif dan ada yang pasif. Semua anggota Karang Taruna memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa membedakan asal keturunan, suku, jenis kelamin, kedudukan sosial dan Agama. Populasinya adalah semua pemuda-pemudi Desa Talang Empat yang aktif dalam organisasi Karang taruna berjumlah 180 orang.

Dapat dipahami bahwa karang taruna merupakan salah satu wadah untuk membina/menghimpun generasi muda dalam meningkatkan kualitas dan mempersiapkan generasi penerus bangsa yang tangguh, karang taruna perlu adanya kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda. Dengan demikian diharapkan mereka mampu untuk berpartisipasi membantu pelaksanaan program-program pembangunan guna terciptanya kesejahteraan sosial masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan.

⁹ Mochamad Ridwan Arif, *Peran Karang Taruna Dalam Pembinaan Remaja Di Dusun Candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo*, Jurnal: Kajian Moral Dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 1 Tahun 2014, Hal 190-205

Merujuk pada AD/ART Karang Taruna, yang diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No: 83/HUK/2005 disebutkan bahwa “karang taruna adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat dan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial¹⁰. Sedangkan dalam pembagian domain Pendidikan kewarganegaraan, peran Karang Taruna masuk dalam domain sosial kultural yang menekankan kepada konsep dan praksis Pendidikan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat¹¹.

Dalam pelaksanaan pembinaan pemuda dalam membentuk rasa tanggung jawab sosial secara formal dapat dilakukan melalui institusi pendidikan. Salah satu upaya yakni dengan memberikan materi tentang pendidikan kewarganegaraan di setiap jenjang, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pembentukan karakter warga negara yang baik (*good citizenship*) dan bertanggung jawab.

2. Peranan Karang Taruna

Secara umum peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Peran berarti perangkat tingkah atau karakter yang diharapkan atau dimiliki

¹⁰ Ronny Setiawan, Anwar, “Peran Karang Taruna Dalam Meningkatkan Aktivitas Kepemudaan Di Kelurahan Gununglingai Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda”, eJournal Ilmu Pemerintahan, 2019, Volum 7 (Nomor 2) : 661-674, hal 662 <https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id>

¹¹ Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta. Hal 22.

oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”.

Peran Merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan, posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.

3. Perencanaan Karang Taruna

Penelitian ini tertuju pada organisasi kepemudaan yaitu Karang Taruna *Hubbul Watthan* yang terletak di Desa Talang Empat, Kecamatan Karang Tinggi Bengkulu Tengah yang telah aktif sejak tahun 1980an. Karang Taruna Desa Talang ini merupakan wadah para pemuda atau remaja sebagai proses pengembangan agar terciptanya kesadaran dan tanggung jawab untuk menyelesaikan kepentingan dan permasalahan sosial dan keagamaan yang terjadi di lingkungannya.

Keadaan Karang Taruna yang baru diresmikan pada tahun ini dan tahun-tahun sebelumnya tentunya mendapat dukungan dari pemerintah desa maupun masyarakat secara umum dan berdampak baik bagi lingkungan sekitar.

Situasi yang diamati bahwa kegiatan Karang Taruna yang ada, sudah terjadwal sesuai dengan prosedur yang sudah dilaksanakan, serta adanya bentuk laporan yang dibuat setelah melaksanakan kegiatan sbagai bentuk pertanggung jawaban kepada pemerintah desa. Evaluasi pelaksanaan atau perencanaan kegiatan program kerja ini sudah di sahkan sejak dibentuknya kepengurusan baru yang terpilih pada November 2022 lalu, Karena Karang Taruna yang ada

di Desa Talang Empat ini terbilang aktif, maka evaluasi dan pertemuan Karang Taruna dilakukan setiap 1 bulan 2 kali, untuk kembali membahas program kerja yang telah direncanakan.

Pada dasarnya anggota menyadari akan pentingnya peran penting karang taruna untuk menumbuhkan kesadaran dalam upaya membantu pemerintahan desa mengembangkan sumber daya dan mengatasi problematika yang dihadapi masyarakat¹². Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan kepengurusan Karang Taruna Hubbul Watthan Desa Talang Empat, Target luaran pada pengabdian tentang penguatan karang taruna dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja adalah sebagai berikut :

- a) Anggota Karang Taruna Hubbul Watthan Desa Talang Empat memiliki pemahaman dan wawasan tentang organisasi karang taruna;
- b) Kepengurusan Karang Taruna Hubbul Watthan Desa Talang Empat mampu membuat perencanaan program kerja, laporan kegiatan pelaksanaan program kerja, dan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan; dan
- c) Peningkatan kesadaran anggota untuk bersama mengembangkan karang taruna Hubbul Watthan Desa Talang Empat agar menjadi lebih baik¹³.

C. Kajian Teori Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari Etimologi atau Bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, Artinya mengajak, menyeru, memanggil.

¹² Indonesian Journal Of Community Service Volume 1 No 3 September 2021, E-ISSN: 2775-2666, Diakses pada senin, 19.28

Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*)¹⁴.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dakwah merupakan penyiaran; propaganda; isi penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agamanya¹⁵. Orang yang berdakwah biasa disebut dengan dai dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut mad'u¹⁶.

Dibawah ini akan penulis kemukakan beberapa definisi dakwah yang kemukakan para ahli mengenai dakwah antara lain sebagai berikut :

a) Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A

“Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat”.¹⁷

b) Menurut Prof. A. Hasjmy

“Dakwah islamiyyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkannya aqidah dan syariah islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.

c) Menurut Drs. Muhammad Al-Wakil, sebagaimana dikutip oleh Sayid Muhammad Nuh dalam buku Dakwah Fardhiyah, Pendekatan Personal Dalam Dakwah, dakwah adalah mengajak manusia dalam kabaikan dan

¹⁴ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah , Surabaya:Amzah, 2009, hlm. 1

¹⁵ Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hal. 258.

¹⁶ Ahmad Warson Munawar, *Kamus Al-Munawir*, (Surabay: Pustaka Progresif, 2017), hal 406-407

¹⁷ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah , Surabaya:Amzah, 2009, hlm. 2-3

menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara amar ma'ruf nahi mungkar¹⁸.

- d) Menurut Prof. A. Hasymi, pengertian dakwah Islamiah adalah mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan akhidah dan syari'ah Islamiah yang sebelumnya telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri¹⁹.
- e) Drs. HM. Arifin, M.ed, memberikan batasan dakwah dengan pengertian: "sebagai suatu kegiatan ajakan kebaikan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar tibul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan²⁰.

Sebagaimana tercantum dalam firman Allah QS. Al-Baqarah [2] : 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (maka jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apaabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-ku, agar mereka selalu dalam keadaan kebenaran.²¹

Dari beberapa pengertian di atas terlihat jelas bahwa dakwah merupakan kegiatan yang berupa panggilan, seruan atau ajakan, umat manusia kepada jalan yang benar sesuai dengan syari'at Islam. Guna menuju jalan yang diridhai Allah

¹⁸ Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardhiyah Pendekatan Personal dalam Dakwah*, (Solo: Intermedia, 2017), hal. 15.

¹⁹ Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), hal. 5.

²⁰ Moh. Ardani, *Fikih Dakwah*, (Semarang: PT. Mitra Cahaya Utama, 2006), hal. 10-11.

²¹ Zulkarnaini, *Dakwah Islam Di Era Digital*, Jurnal Risalah, (September 2015), hal 154

SWT. Setiap individu islami mempunyai kewajiban berdakwah baik itu secara individu maupun kelompok. Subtansi kegiatan dakwah adalah amal makruf nahi mungkar, sebagai sebuah upaya dakwah sentiasa berada dalam waktu dan ruang tertentu. Dakwah tersebut mengarah pada nilai-nilai, filsafat dan kebudayaan di luar islam.²²

2. Metode Dakwah

Secara etimologi, metode bersal dari bahasa Yunani *Metodos* yang artinya cara atau jalan. Jadi, metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien²³.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Seorang da'i dalam menentukan metode dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi. Selain itu, pola berpikir dengan pendekatan sistem (*approach system*), dimana dakwah merupakan suatu sistem, dan metodologi merupakan salah satu dimensinya, maka metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar dan sederajat dengan unsur-unsur lainnya seperti tujuan dakwah, objek dakwah, subjek dak maupun kelengkapan dakwah lainnya. Dengan menguasai metode dakwah, maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan seorang *da'i* kepada *mad'u* sbagai penerima atau objek dakwah akan mudah dicerna dan diterima dengan baik.²⁴

Hal ini bertujuan agar para da'i atau mubaligh dalam memilih dan menggunakan metode dakwah tidak terpancang (*fanatik*) terhadap satu atau dua

²² Akhmad, Sagir, *Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i*, Jurnal Ilmu Dakwah, (Januari-Juni, 2015), hal.16.

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* , Surabaya:Amzah, 2009, hlm. 95

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* , Surabaya:Amzah, 2009, hlm. 95

metode yang disukai, yang terpenting adalah menggunakan metode dakwah yang efektif dan efisien.

Pengertian tentang metode dakwah telah banyak diungkap oleh para ahli. Sebagaimana yang telah banyak di sampaikan oleh para ahli, berikut beberapa pendapat tentang metode dakwah, sebagai berikut :

- a. Metode Dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang²⁵.
- b. Syamsul Munir Amin dalam buku yang berjudul Ilmu Dakwah, metode dakwah adalah cara dalam menyampaikan dakwah yang di sampaikan oleh *da'i* atau *da'iyah* kepada *mad'u* yang bersifat individu, kelompok maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima.²⁶

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah sebagai sebuah cara di dalam seorang *da'i* menyampaikan pesan-pesan agama kepada *mad'u*. Sehingga dengan adanya metode *da'i* dapat menentukan materi dan menyesuaikannya dengan kadar kemampuan *mad'u* untuk menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Maka perlu untuk mengetahui tentang metode-metode yang digunakan dalam dakwah.

3. Macam- macam Dakwah

Menurut penulis, secara umum dakwah islam itu dapat dikategorikan kedalam tiga macam, yaitu:²⁷

- a. Dakwah *bi Al-Lisan*

²⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*.(Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), cet. 1, h. 43

²⁶ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), cet. Ke-1, h. 149

²⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* , (Surabaya:Amzah, 2009), hlm. 11

Dakwah *bil Al-Lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan anatar lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di Majelis Taqlim, Khutbah Jum'at di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banayak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah masyarakat.

b. Dakwah *bi Al-Hal*

Dakwah *bi Al-Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnyadengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. *Dakwah bi Al-Hal*, dilakukan oleh Rasulullah saw, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun Masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai *Bi Al-Hal*.

c. Dakwah *bi Al-Qalam*

Dakwah bi Al-Qalam, yaitu dakwah melalui Tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bi Al-Qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bi Al-Qalam* ini.²⁸

D. Kajian Teori Tentang Dakwah Bi Al-Hal

²⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya:Amzah, 2009), hlm. 11

1. Pengertian Dakwah *Bi Al-Hal*

Secara etimologi dakwah *Bil-Hal* merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata dakwah dan kata *al-haal*. Kata dakwah artinya menyeru, memanggil dan mengajak. Sedangkan kata *al-haal* berarti mengandung arti memanggil, menyeru dengan menggunakan keadaan, atau menyeru, mengajak dengan keadaan nyata.

Secara terminologi dakwah *bil hal* adalah: memanggil, menyeru manusia kejalan Allah SWT untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan keadaan manusia yang didakwahi dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia²⁹.

Dakwah *Bi Al-Hal* adalah bentuk ajakan kepada islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis, kesehatan atau bahkan acara-acara kehiburan keagamaan. Pendeknya, sesuatu yang ukan pidato (*dakwah bi Al-Lisan*) atau juga dakwah dengan menggunakan pena atau karya tulis (*dakwah bi Al-Qalam*)³⁰.

Dakwah bi Al-Hal, merupakan aktifitas dakwah islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terdapat kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan Rumah Sakit.

Dakwah bi Al-Hal ditujukan bagi sasaran dakwah sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga aktivitas dakwah mengena sasaran. Dakwah dengan pendekatan amal nyata merupakan aktifitas dakwah yang harus dilakukan bagi aktivis dakwah,

²⁹ Siti Muru'ah, *Metodologi Dakwah Kontenporer*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal 75.

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Surabaya:Amzah, 2009, hlm. 178

sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau dakwah bi Al-Lisan saja.

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Dakwah bil hal bisa disebut dakwah alamiah, karena dalam dakwah ini menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan. Secara Harfiah dakwah *Bil-Hal* adalah menyampaikan ajaran Islam dengan perbuatan nyata dan bukan tandingan dari dakwah *bi Al- lisan*, tetapi saling melengkapi antara keduanya.

Menurut E. Hasim dalam *kamus istilah islam* memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan dakwah *Bil-Hal* adalah dakwah yang dilakukan dengan cara perbuatan nyata.³¹ Menurut M. Yunan Yussuf mengungkapkan bahwa istilah dakwah bil hal ialah merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan perbuatan nyata³². Karena merupakan aksi atau dengan tindakan nyata maka dakwah bil hal lebih mengarah pada tindakan serta menggerakkan aksi, sehingga *mad'u* lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.

Dalam pengertian lebih luas dakwah *bil-hal* adalah sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan islam, dan hal ini akan banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.³³

Dakwah *Bil-Hal* identik dengan dakwah pembangunan dan pengembangan masyarakat muslim. Dakwah bil hal diharapkan dapat menunjang segi-segi

³¹ M Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Persada Media , 2006), hal 216

³² Munzier Suparta dkk, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003). hlm. 220

³³ Suisyanto, *Dakwah Bil Hal (Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jama'ah)*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. III, hlm. 183

kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya, setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat.³⁴ Pada hakikatnya dakwah *bil hal* adalah pelaksanaan dakwah *bil qudwah* (keteladanan) dan dakwah *bil amal* (perbuatan). Dengan kata lain dakwah *bil hal* adalah dakwah yang dilakukan melalui penampilan kualitas pribadi dan aktifitas-aktifitas yang secara langsung menyentuh keperluan masyarakat³⁵.

Oleh karena itu ada beberapa indikator-indikator yang harus dipenuhi dalam proses dakwah *bil hal* diantaranya ialah :

- a. Dakwah *bil-hal* mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial dengan objek dakwah atau masyarakat.
- b. Dakwah *bil-hal* bersifat pemecah masalah yang di hadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- c. Dakwah *bil-hal* mampu mendorong menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah, misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan dan lain-lain.³⁶

2. Dakwah Bil Hal Sebagai Upaya Menembuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Masyarakat

Dakwah merupakan kewajiban umat Islam, lebih-lebih mereka yang telah memiliki pengetahuan agama Islam, menurut batas kemampuan masing-masing. Dakwah adalah upaya menyampaikan ajaran agama Islam oleh

³⁴ Rafiudin dan Maman Abdul Dzaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 50

³⁵ Zulkarnaini, *Metode Dakwah Bil Hal Organisasi Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan tingkat dasar dan menengah (Studi kasus di Banda Aceh)*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Araniry, 2018), hlm. 19.

³⁶ A. Ilyas Ismail, "Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah" hlm. 30

seseorang/kelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka meyakini/memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Jadi dalam dakwah yang menjadi tujuan adalah perubahan keyakinan, pengetahuan dan perilaku sasaran dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dakwah bil-hal sebenarnya bukanlah merupakan istilah baru dalam dunia dakwah, karena sumber peristilahan tersebut bermula dari al-Qur'an maupun hadits dan juga sirah Nabi. Dari sumber-sumber tersebut kemudian muncul penterjemahan baik dalam dataran normatif maupun empirik. Ada beberapa pengertian tentang dakwah bil-hal. Secara harfiah dakwahbil-hal berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata dan bukan tandingan dakwah bil-lisan tetapi saling melengkapi antara keduanya. Dalam pengertian lebih luas dakwah bil-hal, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan. seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.³⁷

Sementara itu ada juga yang menyebut dakwah bil-hal dengan istilah dakwah bil-Qudwah yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq karimah.³⁸ Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapatdilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikattetapi dengan budi pekerti yang

³⁷Harun Al-Rasyid dkk, Pedcman Dakwah Bil-Hal, (Jakarta: Depag RI, 1989), hlm. 10

³⁸ Anwar Masy'ari, Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah, (Surabaya : Bina Ilmu, 1993),hlm.205

luhur.³⁹ Seperti yang telah dijelaskan dalam Qs. as-Shaff : 2-3 yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Berpijak dari ayat di atas dapat dikatakan bahwa dakwah bil-hal mempunyai peran dan kedudukan penting dalam dakwah bil-lisan. Dakwah bil-hal bukan bermaksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dari dakwah bil-lisan, keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata da'i. Kaitannya dengan pembangunan dan perubahan masyarakat maka dalam hal ini da'i menjadi agen perubahan (agent of change). karena action (perbuatan nyata/perilaku) atau akhlaq da'i akan ditiru oleh umat (jamaah).

3. Kelebihan dan Kekurangan Dakwah Bil Hal

Di antara kelebihan dari dakwah bil hal adalah:

- a. Lebih unggul dari dakwah *bil lisan*, di mana terkadang ucapan lisan tidak lebih dari sekedar lipstick hiasan bibir yang tidak ada bukti nyatanya, maka dalam rangka mengiringi proses informasi dakwah harus dilakukan dengan contoh teladan yang baik.
- b. Dakwah *bil hal* lebih aktif, dinamis dan praktis melalui berbagai kegiatan dan pengembangan potensi masyarakat dengan muatan kebaikan normatif.

³⁹ Hamka, Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), hlm. 159

- c. *Da'i* yang menjadi panutan dalam melakukan tindakan sebagai pesan dakwah dapat langsung ditiru oleh jama'ahnya, sehingga menjadi lebih nyata⁴⁰.

Kekurangan dakwah bil hal adalah: Dai yang menjadi panutan, apabila apa yang ia katakan dan ia lakukan tidak sesuai maka akan menjadi cemoohan umat, dan lebih dari itu, ia berdosa besar, dan pada gilirannya ia akan ditinggalkan oleh jamaahnya. Setiap kelebihan dan kekurangan akan menjadi kelengkapan dari dakwah itu sendiri. Sedangkan Kelebihan dakwah bil hal akan lebih meningkatkan kualitas dari oknum yang melakukannya, dan dari kekurangannya agar dijadikan sebuah pelajaran bahwa setiap orang harus melakukan dakwah melalui kadarnya masing-masing.

⁴⁰ Mohammad Zaki Suaidy, "Dakwah *Bil Hal* Pesaantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tahun 2013-2014", Studi Islam, Vol. 16 No. 1 Juni 2022